

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MAHASISWA PENCINTA ALAM**

### **UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Universitas Diponegoro atau Undip adalah sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang berada di Ibukota Jawa Tengah, yaitu Kota Semarang. Dalam usahanya untuk mengembangkan minat dan bakat dari mahasiswa maka dibentuk berbagai macam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa Pencinta Alam merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di dalam Universitas Diponegoro.

#### **2.1 Universitas Diponegoro**

**Nama Universitas Diponegoro** diambil dari nama Pahlawan Nasional, yaitu Pangeran Diponegoro lahir di Yogyakarta, 11 November 1785. Pangeran Diponegoro terkenal karena memimpin Perang Diponegoro/Perang Jawa (1825-1830) awal abad ke-18 melawan pemerintah Hindia-Belanda. Perang tersebut tercatat sebagai perang dengan korban paling besar dalam sejarah Indonesia. Semangat ini turut menginspirasi pendirian Undip.

Gambar 2.1 Lokasi Universitas Diponegoro Kampus Pleburan



Sumber : Google Maps

Sekitar awal tahun 1950-an masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dan masyarakat Semarang khususnya, membutuhkan kehadiran sebuah Universitas sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran tinggi. Tujuannya untuk membantu pemerintah dalam menangani dan melaksanakan pembangunan di segala bidang khususnya bidang pendidikan. Pada waktu itu di Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta hanya memiliki Universitas Gajah Mada (UGM) yang berstatus sebagai Universitas Negeri.

Gambar 2.2. Rektorat Universitas Diponegoro Kampus Pleburan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Undip didirikan pada tahun 1956 sebagai Perguruan Tinggi Swasta dan baru mendapat status sebagai Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 1961. Universitas Diponegoro memperoleh akreditasi A (Sangat Baik) dengan skor 361 dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi yang berlaku sejak 2013 - 2018. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2015, Undip ditetapkan statusnya menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum.

## **2.2 Organisasi Kemahasiswaan Universitas Diponegoro**

Organisasi Mahasiswa di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu organisasi mahasiswa internal kampus dan eksternal kampus. Organisasi Mahasiswa Internal-Kampus adalah Organisasi mahasiswa yang melekat pada pribadi kampus atau universitas, dan memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi. Organisasi ini mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan secara mandiri, dari pengelola perguruan tinggi dan atau dari Kementerian/Lembaga, Pemerintah dan non pemerintah untuk memajukan program kerja serta kemajuannya lainnya. Bentuknya dapat berupa Ikatan Organisasi Mahasiswa, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa tingkat fakultas dan Himpunan mahasiswa jurusan (HMJ), Dan Para Ketua Tingkat. Kewenangan pengaturan sepenuhnya ada di tangan pemimpin perguruan tinggi yang dituangkan dalam Statuta (UU No. 12 Tahun 2012). Organisasi internal Organisasi Internal kampus pada suatu perguruan tinggi dapat bergabung dalam skala daerah, nasional dan bahkan internasional. Gabungan organisasi internal-kampus beberapa

perguruan tinggi ini disebut organisasi antar-kampus. Para aktivis organisasi mahasiswa internal – kampus pada umumnya juga berasal dari kader-kader organisasi ekstra-kampus seperti : HMI, PMII, GMKI, GMNI, PMKRI, PMI, atau sejenisnya yang bernaung di bawah KNPI, ataupun aktivis-aktivis independen yang berasal dari berbagai kelompok studi atau kelompok kegiatan lainnya.

Organisasi ekstra kampus merupakan organisasi mahasiswa yang aktivitasnya berada di luar lingkup universitas atau perguruan tinggi. Organisasi ekstra kampus biasanya berafiliasi dengan partai politik tertentu walaupun tidak secara eksplisit.

Universitas Diponegoro juga memiliki Lembaga Legislatif dan Eksekutif Mahasiswa, adapun Lembaga Legislatif di lingkungan kampus adalah Senat Mahasiswa dan Lembaga Eksekutif adalah Badan Eksekutif Mahasiswa.

Senat Mahasiswa Senat mahasiswa adalah organisasi mahasiswa yang dibentuk pada saat pemberlakuan kebijakan NKK/BKK pada tahun 1978. Sejak 1978-1989, senat mahasiswa hanya ada di tingkat fakultas, sedangkan di tingkat universitas ditiadakan.

Di tingkat jurusan keilmuan dibentuk keluarga mahasiswa jurusan atau himpunan mahasiswa jurusan, yang berkoordinasi dengan senat mahasiswa dalam melakukan kegiatan intern. Pada umumnya senat mahasiswa dimaksudkan sebagai lembaga eksekutif, sedangkan fungsi legislatifnya dijalankan organ lain bernama badan perwakilan mahasiswa (BPM).

Pada tahun 1990, pemerintah memperbolehkan dibentuknya senat mahasiswa tingkat perguruan tinggi namun model student government ala dewan

mahasiswa tidak diperbolehkan. Senat mahasiswa yang dimaksudkan adalah kumpulan para ketua organisasi mahasiswa intrakampus yang ada: ketua umum senat mahasiswa fakultas, ketua umum BPM, dan ketua umum unit kegiatan mahasiswa.

Model seperti ini di beberapa perguruan tinggi kemudian ditolak, dan dipelopori oleh UGM, senat mahasiswa memakai model *student government*. Senat mahasiswa kemudian menjelma menjadi lembaga legislatif, termasuk di tingkat fakultas. Lembaga eksekutifnya adalah badan pelaksana senat mahasiswa. Belakangan nama badan pelaksana diganti dengan istilah yang lebih praktis, badan eksekutif mahasiswa (BEM). Awalnya BEM dipilih, dibentuk dan bertanggung jawab kepada sidang umum senat mahasiswa namun sekarang pengurus kedua lembaga sama-sama dipilih langsung dalam suatu pemilihan umum.

Badan eksekutif mahasiswa (BEM) ialah lembaga kemahasiswaan yang menjalankan organisasi serupa pemerintahan (lembaga eksekutif). Dipimpin oleh ketua/presiden BEM yang dipilih melalui pemilu mahasiswa setiap tahunnya. Di beberapa kampus masih digunakan nama Senat Mahasiswa (SM).

Unit kegiatan mahasiswa Untuk lebih mengembangkan lagi potensi yang ada pada setiap mahasiswa, maka ada organ lain yang disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Unit Kegiatan Mahasiswa adalah wadah aktivitas kemahasiswaan luar kelas untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu. Lembaga ini merupakan partner organisasi kemahasiswaan intra kampus lainnya seperti senat mahasiswa dan badan eksekutif mahasiswa, baik yang berada di tingkat program studi, jurusan, maupun universitas. Lembaga ini bersifat

otonom, dan bukan sebagai cabang dari badan eksekutif maupun senat mahasiswa. Ketika dilakukan pembubaran Dewan Mahasiswa, departemen-departemen Dewan Mahasiswa ini kemudian berdiri sendiri-sendiri menjadi unit-unit otonom di Kampus.

Unit Kegiatan Mahasiswa terdiri dari tiga kelompok minat : Unit-unit Kegiatan Olahraga, Unit-unit Kegiatan Kesenian dan Unit Khusus (Pramuka, Resimen Mahasiswa, mahasiswa pecinta alam (Mapala) Koperasi Mahasiswa, Unit Kerohanian dan sebagainya). Karena pentingnya Mahasiswa dalam dunia pendidikan maka mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti minimal satu dari berbagai UKM yang ada di suatu Perguruan Tinggi. Tercatat pada tahun 2018 total UKM di Undip berjumlah 43 UKM.

### **2.3 Sejarah Pecinta Alam di Indonesia**

Istilah Pecinta alam di Indonesia sebenarnya belum lama dikenal. Dahulu memang sudah ada kelompok-kelompok yang bergerak dibidang lingkungan hidup dan konservasi alam. Sejarah tentang kelompok Pencinta Alam, terutama yang ada kaitannya dengan upaya pelestarian alam, sudah tercatat sejak tahun 1912, dengan terbentuknya *De Nederlandsh Indische Vereniging Tot Natuur Rescherming*. Kemudian Pemerintah Hindia Belanda mulai terlibat secara konkret sejak tahun 1937, dengan terbentuknya *Bescherming Afdeling Van't Land Plantetuin*. Sejak saat itu kegiatan kepecintaalaman mulai berkembang di Indonesia.

Pada Awal tahun 1960-an kegiatan yang berorientasi pada pelestarian alam ini mendapat pengaruh yang cukup besar dari kegiatan kepanduan (*scouting*).

Pandu, yang kini dikenal dengan nama Pramuka, berkembang pesat sejak tahun 1940-an, dan memang jenis kegiatan yang sering dilakukannya adalah kegiatan olahraga, rekreasi, petualangan, membaca jejak dan ketrampilan lainnya. Mau tidak mau, memang harus kita akui, bahwa kegiatan kepecintaalaman bertambah muatannya dengan jenis-jenis kegiatan petualangan karena adanya pengaruh dari kepanduan (*scouting*). Istilah “Pecinta Alam” pertama kali diperkenalkan oleh Mapala Universitas Indonesia pada tahun 1975. Setelah berulang kali berganti nama, akhirnya mereka menamakan kelompoknya Mapala UI. Setelah itu, terutama di era 1980-an, perkembangan kelompok-kelompok Pecinta Alam semakin pesat di seluruh tanah air, sampai sekarang ini.

Kalau kita menilik asal katanya, ‘Pecinta’ artinya orang yang mencintai, dan alam dapat diartikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Kalau kita perjelas lagi, alam berarti segalanya, baik benda hidup maupun benda tak hidup, yang ada di dunia ini. Udara, tanah, dan air merupakan bagian dari alam yang membantu kelangsungan hidup kita. Demikian pula dengan tanaman, hewan, dan manusia, mereka termasuk bagian dari alam ini. Keberadaan mereka satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Jadi, jelas bahwa diri kita masing-masing pun merupakan bagian dari alam semesta ini.

Pecinta Alam adalah orang yang mencintai alam semesta beserta isinya, termasuk dirinya sendiri. Bagaimana pula dengan mereka yang memiliki hobby bertualang di alam bebas? Dapatkah mereka kita sebut Pecinta Alam? Tampaknya memang ada kerancuan makna dalam istilah “Pecinta Alam” tersebut: antara mereka yang mencintai alam (lingkungan) dengan mereka yang gemar berpetualang

di alam bebas. Sebagai pembanding, di Eropa dan Amerika ada suatu terminologi yang jelas bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia kepecinta-alaman, misalnya:

- *Environmentalist* (pecinta lingkungan hidup: Green Peace),
- *Naturalist* (pecinta alam seperti sebagaimana adanya),
- *Adventure* (petualangan/penjelajah),
- *Mountaineers* (pendaki gunung),
- *Outdoor sports/activities* (olahraga alam bebas: berkemah, gantole, menelusuri gua, masuk hutan, menyusuri gua, dan semestinya).

Di Indonesia, Pecinta Alam adalah pendaki gunung, penelusuran gua, pengarungan sungai, pemanjat tebing dan sekaligus pecinta lingkungan. Hingga saat ini baru sedikit kelompok yang mengkhususkan aktivitasnya pada salah satu bidang saja. Oleh karena itu, mungkin akan lebih tepat bila dikatakan bahwa Pecinta Alam adalah orang – orang yang mencintai alam beserta segala isinya, dan yang mencintai petualangan alam bebas. Kegiatan Pecinta alam termasuk dalam kegiatan yang mempunyai resiko tinggi (*high risk activity*) dan kegiatan lebih banyak dilakukan di alam bebas (*outdoor activity*).

Sebagian besar kelompok Pecinta alam memiliki kegiatan pokok dalam bidang kegiatan alam bebas seperti pendakian gunung, pemanjatan tebing, penelusuran gua, jelajah hutan, penelusuran sungai, penyusuran pantai, dan arung jeram. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu didukung dengan pengetahuan dan kegiatan penunjang seperti pengetahuan tentang orientasi medan (navigasi),



pengetahuan survival, ketrampilan tali-temali, pengepakan peralatan, penguasaan pertolongan pertama, dan pengetahuan sekaligus ketrampilan mengenai SAR.

Kegiatan penunjang akan banyak membantu dan diperlukan untuk menghindari atau mengurangi resiko yang sangat mungkin terjadi. Disamping itu pecinta alam masih perlu didukung dengan pengetahuan dan kegiatan dalam bidang lingkungan hidup seperti konservasi alam, penghijaun, bersih lingkungan, dan sebagainya. Juga kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat seperti bakti sosial, penelitian sosial, penyuluhan, dan sebagainya.

Terakhir adalah kegiatan yang bersifat organisatoris seperti manajemen organisasi, regenerasi keanggotaan, kaderisasi anggota, pengembangan SDM bagi anggota, dan seterusnya. Jelas kiranya bahwa pecinta alam merupakan suatu kegiatan yang positif dan memiliki arti serta peran yang sangat bermanfaat bagi pengembangan pribadi, orang lain dan masyarakat. Satu pertanyaan tersisa adalah: “Mampukah kita memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan diri kita melalui kegiatan kepecinta-alaman ?

Materi Pecinta alam didalam aktivitasnya sehari-hari sebagaimana yang dimaknakan dalam unsur kata cinta dan alam. Pencinta alam memiliki jargon:

- 1) *Take nothing, but pictures* (jangan ambil sesuatu kecuali gambar)
- 2) *Kill nothing, but times* (jangan bunuh sesuatu kecuali waktu)
- 3) *Leave nothing, but foot-print* (jangan tinggalkan sesuatu kecuali jejak kaki)

Sejarah manusia tidak jauh-jauh amat dari alam. Sejak zaman prasejarah dimana manusia berburu dan mengumpulkan makanan, alam adalah “rumah”

mereka. Gunung adalah sandaran kepala, padang rumput adalah tempat mereka membaringkan tubuh, dan gua-gua adalah tempat mereka bersembunyi. Namun sejak manusia menemukan kebudayaan, yang katanya lebih “bermartabat”, alam seakan menjadi barang aneh. Manusia mendirikan rumah untuk tempatnya bersembunyi. Manusia menciptakan kasur untuk tempatnya membaringkan tubuh, dan manusia mendirikan gedung bertingkat untuk melakukan segala aktifitasnya.

Manusia dan alam akhirnya memiliki sejarahnya sendiri-sendiri. Ketika keduanya bersatu kembali, maka ketika itulah saatnya sejarah Pecinta Alam dimulai pada tahun 1492 ketika sekelompok orang Perancis di bawah pimpinan Anthoine de Ville mencoba memanjat tebing Mont Aiguille (2097 m), dikawasan Vercors Massif. Saat itu belum jelas apakah mereka ini tergolong pendaki gunung pertama. Namun beberapa dekade kemudian, orang-orang yang naik turun tebing-tebing batu di Pegunungan Alpen adalah para pemburu chamois, sejenis kambing gunung. Barangkali mereka itu pemburu yang mendaki gunung. Tapi inilah pendakian gunung yang tertua pernah dicatat dalam sejarah.

Di Indonesia, sejarah pendakian gunung dimulai sejak tahun 1623 saat Yan Carstensz menemukan “Pegunungan sangat tinggi di beberapa tempat tertutup salju” di Papua. Nama orang Eropa ini kemudian digunakan untuk salah satu gunung di gugusan Pegunungan Jaya Wijaya yakni Puncak Cartensz.

Pada tahun 1786 puncak gunung tertinggi pertama yang dicapai manusia adalah puncak Mont Blanc (4807 m) di Prancis. Lalu pada tahun 1852 Puncak Everest setinggi 8840 meter ditemukan. Orang Nepal menyebutnya Sagarmatha, atau Chomolungma menurut orang Tibet. Puncak Everest berhasil dicapai manusia

pada tahun 1953 melalui kerjasama Sir Edmund Hillary dari Selandia Baru dan Sherpa Tenzing Norgay yang tergabung dalam suatu ekspedisi Inggris. Sejak saat itu, pendakian ke atap-atap dunia pun semakin ramai.

Di Indonesia sejarah pecinta alam dimulai dari sebuah perkumpulan yaitu “Perkumpulan Pentjinta Alam”(PPA). Berdiri 18 Oktober 1953. PPA merupakan perkumpulan Hobi yang diartikan sebagai suatu kegemaran positif serta suci, terlepas dari ‘sifat maniak’ yang semata-mata melepaskan nafsunya dalam corak negatif. Tujuan mereka adalah memperluas serta mempertinggi rasa cinta terhadap alam seisinya dalam kalangan anggotanya dan masyarakat umumnya. Sayang perkumpulan ini tak berumur panjang. Penyebabnya antara lain faktor pergolakan politik dan suasana yang belum terlalu mendukung sehingga akhirnya PPA bubar di akhir tahun 1960. Awibowo adalah pendiri satu perkumpulan pecinta alam pertama di tanah air mengusulkan istilah pecinta alam karena cinta lebih dalam maknanya daripada gemar/suka yang mengandung makna eksploitasi belaka, tapi cinta mengandung makna mengabdikan.

Sejarah pecinta alam kampus pada era tahun 1960-an. Pada saat itu kegiatan politik praktis mahasiswa dibatasi dengan keluarnya SK 028/3/1978 tentang pembekuan total kegiatan Dewan Mahasiswa dan Senat Mahasiswa yang melahirkan konsep Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Gagasan ini mula – mula dikemukakan Soe Hok Gie pada suatu sore, 8 Nopember 1964, ketika mahasiswa FSUI sedang beristirahat setelah mengadakan kerjabakti di TMP

Kalibata. Sebenarnya gagasan ini, seperti yang dikemukakan Soe Hok Gie sendiri, diilhami oleh organisasi pecinta alam yang didirikan oleh beberapa orang

mahasiswa FSUI pada tanggal 19 Agustus 1964 di Puncak gunung Pangrango. Organisasi yang ber nama Ikatan Pecinta alam Mandalawangi itu keanggotaannya tidak terbatas di kalangan mahasiswa saja. Semua yang berminat dapat menjadi anggota setelah melalui seleksi yang ketat. Sayangnya organisasi ini mati pada usianya yang kedua. Pada pertemuan kedua yang diadakan di Unit III bawah gedung FSUI Rawamangun, didepan ruang perpustakaan. Hadir saat itu Herman O. Lantang yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa FSUI. Pada saat itu dicetuskan nama organisasi yang akan lahir itu Impala, singkatan dari Ikatan Mahasiswa Pencinta Alam. Setelah bertukar pikiran dengan Pembantu Dekan III bidang Mahalum, yaitu Drs. Bambang Soemadio dan Drs. Moendardjito yang ternyata menaruh minat terhadap organisasi tersebut dan menyarankan agar mengubah nama Impala menjadi Mapala Prajnaparamita. Alasannya nama Impala terlalu borjuis. Nama ini diberikan oleh Bpk Moendardjito. Mapala merupakan singkatan dari Mahasiswa Pencinta Alam. Dan Prajnaparamita berarti dewi pengetahuan. Selain itu Mapala juga berarti berbuah atau berhasil. Jadi dengan menggunakan nama ini diharapkan segala sesuatu yang dilaksanakan oleh anggotanya akan selalu berhasil berkat lindungan dewi pengetahuan. Ide pencetusan pada saat itu memang didasari dari faktor politis selain dari hobi individual pengikutnya, dimaksudkan juga untuk mewadahi para mahasiswa yang sudah muak dengan organisasi mahasiswa lain yang sangat berbau politik dan perkembangannya mempunyai iklim yang tidak sedap dalam hubungannya antar organisasi.

Dalam tulisannya di Bara Eka 13 Maret 1966, Soe Hok Gie mengatakan bahwa : “Tujuan Mapala ini adalah mencoba untuk membangunkan kembali idealisme di kalangan mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintaialam, tanah air, rakyat dan almamaternya.” Mereka adalah sekelompok mahasiswa yang tidak percaya bahwa patriotisme itu masih ada, yang lebih berwenang untuk menentukan hidup dan mati seseorang. Seorang pecinta alam lebih populer dengan gerakan environmentalisme-nya, sementara itu, petualang lebih aktifitasnya lebih lekat dengan aktivitas-aktivitas Adventure-nya seperti pendakian gunung, pemanjatan tebing, pengarungan sungai dan masih banyak lagi kegiatan yang menjadikan alam sebagai medianya.

Kini yang sering ditanyakan ketika kerusakan alam di negeri ini semakin parah, dimanakah pencinta alam? begitupun dengan para petualang yang menggunakan alam sebagai medianya. Bahkan Tak jarang aktivitas “mereka” berakhir dengan terjadinya tindakan yang justru sangat menyimpang dari makna sebagai pecinta alam, misalkan terjadinya praktek-paktek vandalisme. Inilah sebenarnya yang harus di kembalikan tujuan dan arahnya sehingga jelas fungsi dan gerak merekapun bukan hanya sebagai ajang hura-hura belaka. keberadaaan mereka belum mencirikan kejelasan arah gerak dan pola pengembangan kelompoknya. Jangankan mencitrakan kelompoknya sebagai pecinta alam, sebagai petualang pun tidak. Aktivitas mereka cenderung merupakan aksi-aksi spontanitas yang terdorong atau bahkan terseret oleh medan ego yang tinggi dan sekian image yang telah terlebih dulu dicitrakan, dengan demikian banyak diantara para “pencinta alam” itu cuma sebatas “gaya” yang menggunakan alam sebagai alat.

#### 2.4 Mahasiswa Pecinta alam (Wapeala) Universitas Diponegoro

Mahasiswa Pecinta alam Wapeala Universitas Diponegoro memiliki sejarah yang panjang. Selain itu Wapeala telah bergerak di bidang kepecinta alaman sejak tahun 1976.

Gambar 2.3 Ceramah Umum Pendidikan Dasar Anggota Baru Wapeala Undip

Tahun 1984



Sumber: Dokumentasi kegiatan Wapeala

Gambar 2.4 Pelatihan SAR Nasional Tahun 1995



Sumber: Dokumentasi kegiatan Wapeala

#### **2.4.1 Pembentukan Wapeala**

Beberapa mahasiswa Universitas Diponegoro mengadakan camping bersama di Bantir pada tanggal 16 - 18 April 1976. Dari kegiatan camping tersebut tepatnya tanggal 17 April 1976 membuat kesepakatan bersama untuk membentuk organisasi Pecinta alamyang bernama Mahasiswa Pecinta alam (Wapeala). Para aktivis tersebut diantaranya:

1. Ir. Saronto
2. dr. Palar
3. Ipang Simanjutak
4. Dra. Nunik Nurdin HK
5. dr. Budi Palarto

6. Untung
7. Ngatijo
8. Drs. Yoyok
9. Bambang Pranoto

Periode Awal (1976 – 1977) Program NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) menggantikan Dewan Mahasiswa (Dema) menjadi Badan Permusyawaratan Mahasiswa (BPM). Para tokoh mahasiswa pada waktu itu merasa kecewa karena Dema dibubarkan dan diganti nama menjadi BPM. Kebebasan kehidupan kampus dikendalikan dengan ketat. Kompensasi para tokoh mahasiswa pada waktu itu melirik kegiatan Pecinta alam sebagai wadah berkreasi dan berinovasi dengan kegiatan pendakian gunung dan membentuklah wadah kegiatan Pecinta Alam yang diberi nama Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro atau disingkat Wapeala Undip. Wapeala diresmikan pada tanggal 17 April 1976 yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh Dewan Mahasiswa (Dema) antara lain Prof. Budi Palarto dan kawan-kawan. Pembentukan Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta alam (Wapeala) Universitas Diponegoro, ber-awal pada tanggal 16 April 1976, yang diprakarsai oleh Dewan Mahasiswa (Dema), dengan tokohnya saat itu (Ketua Dema), Bambang Pranoto, mahasiswa dari Fakultas Teknik Sipil dan tokoh-tokoh mahasiswa Undip lainnya. Organisasi Pecinta Alam dari enam Fakultas menjadi Pioner dalam Pembentukan Wapeala Undip, yaitu:

1. Fakultas Teknik Sipil
2. Fakultas Kedokteran
3. Fakultas Peternakan dan Perikanan



4. Fakultas Hukum
5. Fakultas Sospol
6. PAT (Pendidikan Ahli Teknologi)

Pada saat pemilihan ketua dengan cara voting yang cukup seru, terpilih Ketua Wapeala Undip tahun 1976 adalah Pangihutan Simanjuntak (Ipang). Kegiatan antara lain, Kemah Kerja Mahasiswa pecinta Alam yang ke I - di Bandung yang dilaksanakan di Pusat Pendidikan Kopasus, dan diikuti mahasiswa pecinta alamse Indonesia dengan para instruktur dari Wanadri dan sebagai narasumber adalah Prof Dr. Emil Salim. Materi pendidikan dasar pecinta alamantara lain : Rapling, Panjat tebing, Manajemen.

Sebagai wadah unit kegiatan mahasiswa pecinta alam, Wapeala Universitas Diponegoro mempunyai Tujuan antara lain:

1. Sebagai wadah berorganisasi bagi Mahasiswa Universitas Diponegoro
2. Menjadi Mapala Riset
3. Menjadi pelopor kelestarian lingkungan Universitas Dioneoro dan alam disekitarnya
4. Wadah bagi Mahasiswa Universitas Diponegoro dalam bidang kepetualangan, lingkungan, penelitian, pengabdian masyarakat serta jurnalistik.

### 2.4.2 Keorganisasian

Sebuah organisasi lahir karena adanya kesamaan tujuan. demikian juga dengan Wapeala. Sebagai sebuah organisasi, Wapeala terdiri dari makhluk sosial yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Sehingga untuk berpola pikir dalam mencapai tujuan tersebut tidak sama dan bahkan kadangkala saling berlawanan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini sangat wajar mengingat organisasi memang sekumpulan dari orang-orang. Agar perbedaan pola pikir, perbedaan pandangan tidak mengganggu tujuan organisasi maka sebuah organisasi mempunyai aturan main tertentu yang bisa berupa adat, tradisi, konsensus dan peraturan lain yang bertujuan mengatur jalannya organisasi untuk mencapai tujuan. Wapeala sebagai sebuah organisasi juga mempunyai aturan main yang mengikat seluruh anggotanya. Aturan tersebut meliputi: Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, GBHP (Garis Besar Haluan Program), Tata Tertib DP (Dewan Permusyawaratan) dan Aturan-aturan lain baik secara tertulis maupun tidak merupakan sebuah aturan main yang harus kita pahami bersama untuk kemudian kita taati. Dalam aturan diatas, terdapat tata tertib Dewan Permusyawaratan. Apakah sebenarnya Dewan Permusyawaratan ?

Dewan Permusyawaratan merupakan badan perlengkapan yang ada di WAPEALA disamping pengurus harian (Anggaran Dasar Wapeala pasal 13 ). Dewan Permusyawaratan melalui Anggaran Rumah Tangga Wapeala. Dalam pasal 11 ayat 1 ART disebutkan bahwa Badan Permusyawaratan Mahasiswa Pecinta alam Universitas Diponegoro merupakan badan yang tertinggi. Pasal 12 ayat 1 ART bahwa Kepengurusan Badan Permusyawaratan disebut Dewan Permusyawaratan

yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Komisi-komisi, yaitu Komisi Organisasi, Komisi Penalaran dan Komisi Minat. Pasal 14 ART ayat 1 tentang hak dan kewajiban Dewan Permusyawaratan

1. Hak mengangkat dan menghentikan Pengurus Harian.
2. Hak mengesahkan dan menolak program kerja.
3. Hak mengesahkan dan menolak anggaran belanja WAPEALA.
4. Hak meminta keterangan dan pertanggung jawaban pada pengurus harian atas jalannya organisasi.
5. Kewajiban untuk melaksanakan peraturan-peraturan yang telah digariskan dalam AD/ART.

Dari peraturan-peraturan yang ada sebenarnya tidak dijelaskan secara terinci apa sebenarnya tugas-tugas Dewan Permusyawaratan. DP menjalankan tugas berdasarkan AD/ART, GBHP dan Tata Tertib DP serta peraturan-peraturan lain yang bersifat tidak tertulis yang telah dilaksanakan sejak dahulu..

Kemudian dalam Tata Tertib DP disebutkan yang dimaksud dengan Dewan Permusyawaratan adalah forum komunikasi pecinta alam Universitas Diponegoro (dalam hal ini Wapeala) , tidak disebutkan secara tegas bahwa DP merupakan tempat atau sarana untuk menyalurkan aspirasi anggota.

Namun secara implisit tertuang dalam pasal 3 Tata Tertib DP yang berbunyi Anggota Dewan Wapeala Undip yang menjalankan tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan anggota. Jadi pada intinya pemahaman anggota terhadap Dewan Permusyawaratan haruslah mendalam seperti pemahaman anggota terhadap Pengurus Harian. Dan ketika anggota tidak

memahami kedudukan, tugas, wewenang, hak dan kewajiban DP saat itulah anggota tidak memahami tentang dirinya sendiri, tidak memahami kedudukan, tugas, wewenang, hak dan kewajiban sebagai seorang anggota Wapeala.

### 2.4.3 Sistem Nomor Anggota

Sistem nomor anggota dan nama angkatan pada awal kepengurusan terdiri dari :

1. Perintis

Nama Angkatan : Angkatan Perintis

2. Anggota Kehormatan

Nomor Anggota /NIW : W. 001 – 010

Nama Angkatan : Bos sondaicus (Bs)

3. Pengurus

Nomor Anggota/NIW : W. 011 – 026

Nama Angkatan : Bos sondaicus (Bs)

4. Anggota Konsolidasi

Nomor Anggota/NIW : W. 026 - 050

Nama Angkatan : Bos sondaicus

Tahun 1976 – 1979 dinamai generasi awal (kelengkapannya baru lambang dan bendera Wapeala). Bendera Wapeala punya sejarah yang panjang, singkat cerita pada saat pembubaran Dewan Mahasiswa ( Dema ) ketuanya Ir. Bambang Pranoto (Alm). Saat itu PKM (Pusat Kegiatan Mahasiswa) di kepung oleh tentara, semua berkas yang ada di PKM di ambil, kecuali berkas Menwa, satu satunya

atribut yang selamat adalah bendera Wapeala, karena waktu itu di sembunyikan diatas plafond kamar mandi PKM Undip Jl. Imam Bardjo, SH. No. 2.

NIW (Nomer Induk Wapeala) baru di buat dan ditetapkan setelah Wapeala mempunyai AD/ART, oleh pengurus generasi berikutnya (menamakan diri Angkatan 1-Bos sondaicus/Bs) dan tepatnya setelah diadakan Pendidikan Dasar Pertama (Angkatan Elephas indicus/Ei), yang kemudian anggotanya di sebut Angkatan ke-2, selanjutnya Panthera pardus/Pp menjadi Angkatan ke-3, dan seterusnya.

ALB (Anggota Luar Biasa) di atur pada AD/ART, dalam AD/ART telah dipikirkan bahwa kegiatan mencintai alam tidak mengenal waktu , sehingga perlu diatur agar para anggota bisa melakukan kegiatan mencintai alam lewat induk organisasinya (walaupun sudah bukan mahasiswa/Alumni) dan agar kegiatan mencintai alam bisa dilakukan lintas generasi itu akan punya kualitas tersendiri. Hal ini terbukti dari antar ALB terus bergandengan dari angkatan ke angkatan dan salah satu pengikatnya adalah NIW, secara organisasi dan dengan obyek yang sama yakni pecinta alam.

#### **2.4.4 Lokasi Sekretariat Wapeala**

Boulevard itu membentang tidak terlalu panjang dari perempatan jalan Pahlawan hingga gerbang utama kampus Pleburan. Perempatan jalan Pahlawan dimana pada era 70-90 terkenal dengan nama halte air mancur. Tempat para mahasiswa turun dari Daihatsu (angkot ala semarang), kemudian berjalan di kedua sisi trotoarnya yang penuh dengan tenda-tenda

kaki lima, menuju gerbang masa depan kampus pleburan. Kedua sisi trotoar itu sungguh tertangkap bermacam cerita, kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan, ribuan mahasiswa Universitas Diponegoro, yang tidak begitu mudah dilupakan. Dari yang tergesa-gesa mengejar jam kuliah, yang tertawa ceria sepulang dari kantor pos menebus wessel, yang berjalan mesra berdua belok ke Erlangga menuju Gajah Mada Theater, hingga mahasiswa yang lari-lari saat matahari terik-teriknya, memutar boulevard dengan bertelanjang dada, demi satu tiket mengikuti acara yang begitu “*legend*”; Pendas.

Pendas Wapeala pernah menjadi buah bibir di kalangan mahasiswa Undip. Pendidikan Dasar Mahasiswa Pecinta alam Universitas Diponegoro tepatnya. Rangkaian acara yang hanya diikuti oleh para mahasiswa-mahasiswi pemberani. Mahasiswa beratribut kemeja flannel, dengan daypack di punggung dan gelang prusik di tangan, saat itu memang begitu hero. Siapapun mereka yang berani membubuhkan tanda tangan di lembar formulir Pendas, seringkali menjadi buah bibir di antara mahasiswa lainnya, dengan pertanyaan wajib; “yakin loe...?”. Karena para mahasiswa yang ciut nyali tak akan pernah berani melibatkan diri, bahkan untuk sekedar parkir motor di PKM (Pusat Kegiatan Mahasiswa), atau sekedar numpang ke toiletnya aja harus berpikir sekian kali.

Gambar 2.5 Tampak Depan PKM Joglo



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Boulevard itu berada di tengah ruas jalan yang bernama Imam Bardjo, SH, satu nama jalan yang tertancap lekat di setiap kepala mahasiswa dan para alumninya. Terlebih bagi para penghuni PKM, jalan itu sudah menyatu dengan aliran darahnya. Tempat di mana setiap pulang dari kampus, selalu nongkrong di kedua sisi trotoarnya, ngecenglah, apa lagi? iya... ada mie ayam Yanto yang jadi kuliner favorit, Rp.750,- sudah dapat semangkuk mie ayam lezat plus es teh, bonus balungan ayam dan segunduk onclang. Ada pak Sakim, yang *standby* tepat di pojok tikungan ke-arah Kusumawardani.

Dan bagi para penghuni PKM, gerobak Kas No lah yang paling tersohor. Kas (mas) No lah yang paling bisa mengakomodir kebutuhan para mahasiswa galau penghuni PKM, dari ngeteng<sup>70</sup> rokok, ngeteng cong yang, penyedia the botol ketika ada acara di joglo dan lantai II, hingga ritual

---

<sup>70</sup> Ngeteng dalam bahasa jawa adalah sebutan untuk pembelian rokok secara eceran

ngutang dan nyatet di buku besar itu sudah pasti. Satu sudut jalan Imam Bardjo, SH, no. 2 Semarang, yang berpotongan dengan jalan Kusumawardani, megah berdiri satu kompleks bangunan yang melahirkan banyak cerita dan ilmu kehidupan bagi para penghuninya. Di depan sebelah kiri terdapat Joglo yang sangat “magis”, hingga hanya ke tiga UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) besar saja yang berani mempergunakannya Di sebelah kanan berdiri sederet bangunan dengan 7 ruangan. Dan di belakang ditutup dengan bangunan dua lantai yang sangat “eksklusif” meski bernama “*Student Center*” tapi hanya kami-kamilah yang diutamakan menggenggam tiket masuknya. Komplek bangunan bersejarah itu bernama PKM (Pusat Kegiatan Mahasiswa Undip), tepatnya berada di Jalan Imam Bardjo, SH No.2.

Gambar 2.6 Tampak depan dan samping sekretariat Wapeala



Sumber : Dokumentasi peneliti



Pada bangunan sebelah kanan, di ruangan ke tiga dari depan, bermukimlah para mahasiswa penggiat alam bebas dan lingkungan. Mahasiswa berseragam biru muda dengan slayer merah terikat di leher itu adalah Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro – WAPEALA UNDIP, Sekumpulan mahasiswa yang lengkap dengan kekreatifannya, ceria, cerdas, ulet, tangguh, hingga kegilaannya, slengean, urakan, kemproh, saru, konyol... lengkap sudah seperti mall. Bagaimana tidak lengkap, dari bikin tumpeng hingga bikin balihoo, dari bikin proposal hingga “ngerjain PR III” (ngerjain Rektor pernah ga ya?), dari bikin plakat hingga bikin wall climbing (ambruk ga papa, yang penting pernah bikin sendiri), dari bikin spanduk, hingga fotografer universitas, dari main *bridge* hingga pencak silat... lengkaplah sudah, sepertinya mau cari profesi apa saja ada. Tetapi satu yang selalu menyatukan kami, pelukan dingin dan tamparan kabut di gunung-gunung tinggi. Kami adalah Mahasiswa Pecinta Alam (Wapeala) Universitas Diponegoro Semarang, Wapeala adalah keluarga kedua kami. PKM adalah rumah kedua, dan Jalan Imam Bardjo, SH No.2 adalah kampung halaman kedua kami. Di situlah kami benar-benar kuliah tentang hidup dan kehidupan, di situlah kami belajar mengerti tentang arti persaudaraan, disitulah kami saling berjabat tangan, di situlah kami saling menguatkan, di situlah kami berdebat, berantem, tertawa, “gasak-gasakan”, “kemproh-kemprohan”,

berekspresi, beraktualisasi dan disitulah kami sempat menuliskan satu sisi “Sejarah Hidup”.<sup>71</sup>

Selain di Pleburan, Wapeala memiliki sekretariat di Tembalang. Lebih tepatnya di PKM Lama Jl. Prof. Sudharto S.H atau sekarang lebih sering disebut dengan gedung *Undip Career Center (UCC)*.

Gambar 2.7 Tampak depan dan dalam Sekretariat Wapeala Tembalang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

---

<sup>71</sup> Ditulis oleh Alexius M (W-249 Sc) dalam buku 42 tahun wapeala dengan tema “bersama alam merajut persahabatan”.

#### 2.4.5 Klasifikasi Kegiatan Wapeala

Wapeala sebagai wadah organisasi bagi mahasiswa yang bergerak lintas bidang memiliki beberapa klasifikasi kegiatan sebagai berikut:

##### 1. Kepetualangan

Wapeala memiliki 5 keahlian dalam bidang kepetualangan di alam, yaitu :

- a. Gunung Hutan (*Mounteneering*)
- b. Arung Jeram (*Rafting*)
- c. Selam (*Diving*)
- d. Panjat Tebing (*Rock Climbing*)
- e. Susur Gua (*Caving*)

##### 2. Lingkungan

Wapeala bergerak dalam bidang lingkungan yang berfokus pada hal hal berikut :

- a. Pendataan
- b. Penanaman
- c. Perawatan
- d. Penyuluhan
- e. Pelatihan

##### 3. Kegiatan Pengabdian Masyarakat sering dibarengi dengan kegiatan lain.

Misalkan Kepetualangan, Lingkungan, dll.

- a. Kegiatan Wapeala di daerah terpencil.
- b. Mengajar di pelosok
- c. Bhakti Sosial

d. Galang Dana

e. Dsb

4. Penelitian yang dilakukan Wapeala masih sekedar tahap dasar keilmuan Mahasiswa. Belum sampai pada tahap penelitian mendalam. Sering kegiatan ini sebagai penunjang kegiatan kepetualangan saat kegiatan Dikjut atau Ekspedisi.

5. Jurnalistik Wahana yang bisa dimanfaatkan di Wapeala sangat banyak. Jurnalistik di kegiatan alam dan kritik lingkungan sering diminati oleh media.

Wapeala sendiri membaginya dalam 3 hal :

a. Fotografi

b. Tulisan

c. Videografi

6. *Search and Rescue* (SAR) Wapeala aktif dalam kegiatan SAR di daerah Jawa Tengah. SAR yang dilakukan Wapeala meliputi :

a. *Jungle Rescue*

b. *Water Rescue*

c. *Vertical Rescue*